

**PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
STUDI KASUS: DESA WISATA “BLUE LAGOON” DI KABUPATEN SLEMAN, DIY**

Meitolo Hulu

Doctoral student in Tourism studies UGM
Tourism Academy of Yogyakarta
meitolohulu@yahoo.com

ABSTRACT

The development of tourism has experienced significant growth in the past decade. The growth of new tourist destinations in Indonesia adds to the diversity of destinations for tourist visits. A tourist village that highlights the uniqueness and distinctiveness of a village, one of the tourist destinations that is crowded with tourists today. The purpose of this study is to find out the attractiveness of tourists towards the sustainability of tourist villages Blue Lagoon. This study fully uses descriptive qualitative methods. Data collection is done by interviewing managers and visitors who are considered to be able to provide information about the availability of facilities, management of the tourist village of Blue Lagoon. The researcher also conducted direct observations in the field for one month, as well as collecting secondary data from related theoretical sources. Data collected, then interpreted according to the authenticity of the data obtained. The results of this study indicate that the tourist village of Blue Lagoon is visited by tourists because of the very natural environmental conditions and adequate facilities so that in the future managers pay more attention to the carrying capacity of the environment for sustainability.

Keywords: *Nature Tourism, Tourism Village, Environmental Conditions, Tourism Sustainability.*

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam dekade terakhir ini. Pertumbuhan destinasi wisata baru di Indonesia menambah keberagaman destinasi bagi kunjungan wisatawan. Desa wisata yang menonjolkan keunikan dan ciri khas desa salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan sekarang ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui daya tarik wisatawan terhadap keberlanjutan desa wisata Blue Lagoon. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada pengelola dan pengunjung yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai ketersediaan fasilitas, pengelolaan lingkungan desa wisata Bule Laogoon. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung di lapangan selama satu bulan, serta pengumpulan data sekunder dari sumber teori yang terkait. Data yang terkumpul, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan otentisitas data yang didapatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desa wisata Blue Lagoon dikunjungi oleh wisatawan karena kondisi lingkungan yang sangat alami dan fasilitas yang memadai sehingga ke depan pengelola lebih memperhatikan daya dukung lingkungan demi keberlanjutan.

Kata kunci: Wisata Alam, Desa Wisata, Kondisi Lingkungan, Keberlanjutan Wisata.

PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata dapat menambah mata pencaharian bagi sebagian penduduk lokal (Biddulph, 2015), yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi serta interaksi sosial bagi masyarakat lokal (Lepp, 2007; Stetic, 2012). Pariwisata salah satu cara untuk membangun desa, namun harus dikelola dengan baik (Lepp, 2008). Objek wisata Blue Lagoon adalah aliran sungai yang telah dibendung dan menjadi tempat bermain air bagi pengunjung. Menikmati wisata alam terbuka bagi setiap kalangan wisatawan, baik pelajar, mahasiswa, karyawan maupun keluarga yang ingin menghabiskan waktu luangnya. Suasana alami menjadi salah satu pilihan bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi. Karena berwisata sudah menjadi kebutuhan bagi sekelompok orang sekarang ini (Agovino et al., 2017).

Pertumbuhan jumlah pengunjung yang tersebar di beberapa destinasi wisata di DIY semakin membuka peluang keuntungan bagi kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Konektivitas transportasi, akses informasi menjadi pendukung kegiatan pariwisata perlu diperhatikan oleh para pemangku kepentingan. Karena selain suasana yang asri, air yang jernih dan kondisi lingkungan yang alami, fasilitas pendukung juga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Objek wisata alam menurut Fandeli (1995:58) yaitu obyek wisata yang daya tariknya bersumber dari keindahan sumber daya alam dan kondisi lingkungannya. Keindahan yang bersumber dari alam yang dimaksud adalah kondisi alami tanpa campur tangan manusia. Adapun sentuhan pengelola terhadap akses, fasilitas yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.

Masyarakat di sekitar Blue Lagoon memiliki beragam profesi. Dengan berkembangnya desa wisata Blue Lagoon maka sebagian masyarakat lokal berprofesi sebagai pengelola Desa wisata dan sebagian lainnya menjadikan sampingan penghasilan. Kondisi Desa wisata Blue Lagoon perlu dikelola secara berkelanjutan, sehingga dapat

menarik wisatawan dan sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat lokal. Fokus penelitian ini adalah bagaimana daya tarik desa wisata Blue Lagoon dapat dikembangkan dengan prinsip pembangunan desa wisata berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Desa Wisata

Pariwisata berkelanjutan mengarah pada pengembangan pariwisata yang mengandung keseimbangan dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Dimensi lingkungan mengarah kepada pemanfaatan optimal sumber daya lingkungan, menjaga proses ekologis, dan membantu konservasi sumber daya alam dan biodiversity. Dimensi sosial-budaya fokus pada kepedulian terhadap otentitas masyarakat lokal, konservasi nilai-nilai tradisional dan warisan budaya, dan kontribusi bagi pemahaman dan toleransi antar-budaya. Dimensi ekonomi merujuk kepada upaya operasi ekonomi berjangka panjang, pemanfaatan ekonomi bagi stakeholder, dan berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan UNWTO (United Nation World Tourism Organization, 2004).

Masyarakat lokal memiliki peran yang besar dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan keahlian, kesadaran dari masyarakat lokal serta kerjasama dengan para pemangku kepentingan (Kachniewska, 2015). Pemangku kepentingan yang dimaksud adalah pendampingan dari pemerintah daerah, dukungan dari aparat desa serta akses informasi yang mudah bagi calon wisatawan. suasana lingkungan yang alami juga di dukung oleh kondisi keamanan, kebersihan, dan kenyamanan pengunjung selama berada di destinasi (Kamat, 2012). Walaupun daya tarik wisatawan berbeda satu dengan lainnya namun harapannya adalah kesan positif dari destinasi yang dikunjungi (Osti et al. 2009).

Desa telah menjadi tempat pelayanan jasa wisata bagi wisatawan dan sekaligus berdampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal (Lo et al. 2017). Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004). Desa menjadi tempat berlangsungnya kegiatan yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat lokal. Desa memiliki kompleksitas dalam kehidupan masyarakat lokal. Kumra (2008) mengatakan bahwa desa memiliki potensi wisata yaitu agrowisata, tradisi lokal dan wisata alam. Selain kondisi lingkungan, daya tarik wisatawan mengunjungi destinasi adalah fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan (Zeinali and Jarpour, 2015).

Wisata alam

Pergeseran daya tarik pengunjung ke objek wisata berbasis alam seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan secara global. Objek wisata alam menurut Fandeli (1995:58) yaitu “Obyek wisata alam adalah obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya”. Sumber daya yang ada di destinasi baik sumber daya alam maupun budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat lokal dengan cara yang wajar dan memperhatikan keberlanjutan ekologi (Yang et al. 2016; Place, 1991). Perlindungan ekologi dapat menghambat perkembangan wisata masal dan meminimalisasi dampak negatif akibat pembangunan (Saarinen, 2006).

Pembangunan wisata alam salah satu faktor dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. (UNWTO, 1998). Pariwisata berbasis alam salah satu sektor industri yang berkembang sekarang ini, karena memiliki tujuan utama adalah konservasi (Balmford et

al., 2009). Walaupun di beberapa destinasi wisata alam sering terjadi kesalahan dalam pengembangannya yang orientasi utamanya adalah ekonomi (Jim, 2000). Padahal destinasi wisata alam adalah gabungan dari kondisi lingkungan yang alami dan kearifan lokal yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat lokal (Scheyvens, 1999).

Daya Tarik wisata

Citra yang melekat pada destinasi wisata, termasuk faktor keamanan dan keselamatan menjadi daya tarik bagi wisatawan (Andrades et al., 2017). Citra destinasi terlihat dari karakter destinasi dan arah pengembangannya. Menurut (Stetic, 2012) wisatawan berkunjung ke desa adalah untuk rekreasi, menikmati suasana yang unik, dan mempelajari kearifan lokal setempat. Harapan wisatawan selama dan setelah berwisata adalah mendapat kebahagiaan dan dapat menghilangkan kejenuhan dari rutinitas (Nawijn, 2011). Meninggalkan rutinitas dan menikmati suasana baru menjadi motivasi bagi wisatawan untuk berkunjung (Xu and Chan, 2016).

Destinasi wisata yang berkualitas dapat berpengaruh pada tingkat kepuasan dan keinginan berkunjung bagi wisatawan (Javier and Bign, 2001); (Xu and Chan, 2016). Oleh karena itu penyediaan akses yang baik, pelayanan serta fasilitas untuk kebutuhan tamu mutlak sangat dibutuhkan oleh wisatawan. Karena wisatawan pada prinsipnya mencari pengalaman, merasakan suasana yang baru dan berinteraksi dengan lingkungan di destinasi (McCabe, 2005; Bonaria, Cicia and Del, 2016; Kastenholz, Euse and Joa, 2016; Komppula, Ilves and Airey, 2016).

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016) metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti lingkungan alamiah, peneliti adalah instrumen kunci dalam

mengumpulkan data dari beragam sumber data, menganalisis data secara induktif dan deduktif, memperhatikan makna yang disampaikan oleh partisipan, mengikuti perkembangan masalah di lapangan, serta menekankan proses untuk menggambarkan masalah yang diteliti secara menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan audiovisual.

Penelitian ini dilakukan di desa wisata Blue lagoon pada bulan Maret 2018. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada para pengunjung terkait motivasi dan daya tarik untuk berkunjung. Wawancara juga dilakukan kepada pihak pengelola terkait kegiatan pengembangan destinasi. Selain wawancara, pengamatan langsung di lapangan juga dilakukan serta menghubungkan dengan teori terkait. Informan dari pengunjung dipilih secara purposive dan menggeling. Kemudian informan dari pengelola ditentukan berdasarkan penguasaan informasi serta mengetahui proses pengembangan desa wisata Blue Lagoon. Data yang dikumpulkan dari informan di kategorisasi sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian diinterpretasikan dengan hasil pengamatan serta teori yang terkait tanpa merubah otentisitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan destinasi wisata membutuhkan sumber daya manusia. Pelatihan bagi masyarakat lokal dan khususnya bagi pengelola destinasi dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan (Hishiyama, 2013; Andrades et al., 2017). Masyarakat lokal terlibat dalam menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat kearifan lokal dapat berkontribusi pada aktivitas masyarakat setiap hari (Pamatang et al. 2013). Pengunjung di Desa wisata Blue Lagoon menikmati air yang jernih dan suasana yang alami. Salah satu pengunjung dengan nama samaran I.R mengatakan:

“Disini itu masih asri mas, suasana kampung yang masih melakukan aktivitas seperti biasanya,.. suka dengan kondisi ini”

Untuk mempertahankan suasana yang asri dibutuhkan kerjasama dari masyarakat lokal dengan tetap beraktivitas seperti biasanya tanpa terpengaruh oleh kondisi pengunjung yang berbeda latar belakang. Keinginan pengunjung untuk mempelajari kearifan lokal dan keinginan masyarakat berinteraksi dengan pengunjung dapat saling menguntungkan (Proyungroj, 2016). Keuntungan dari aspek ekonomi dapat membuat masyarakat tergerak untuk semakin terlibat dalam pembangunan pariwisata (Lee, 2013). Peran dari pengelola dan pemerintah lokal melakukan sosialisasi kepada masyarakat, melibatkan masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan rasa saling memiliki terkait pengembangan pariwisata (Wahid et al. 2016). Sementara pengunjung yang datang dari luar Yogyakarta mengatakan:

“Disini ngadem sebentar mas, nanti meneruskan perjalanan lagi ke Jakarta. Kalau jalan-jalan kearah kota sepertinya sudah sumpek”

Tingkat kejenuhan dari keramaian dan jalanan yang macet menjadikan suasana pinggiran kota menjadi tempat rekreasi bagi sekelompok wisatawan. Karena lingkungan yang berkualitas adalah lingkungan yang masih alami dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal (Mihalic, 2000). Mengelola destinasi wisata berbasis alam dan budaya dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dan berkontribusi dalam pembangunan (Garrod, 2010). Masyarakat lokal di desa wisata Blue Lagoon masih memelihara suasana kampung tanpa pembangunan secara fisik yang melebihi daya dukung lingkungan. Pengelola desa wisata Blue Lagoon mengatakan:

“Memang banyak tantangan dalam mengembangkan Blue lagoon, namun pengelola terus berjuang hingga sampai seperti sekarang ini. Pengunjung upload kegiatan ke medsos sehingga semakin banyak dikenal”

Kelompok masyarakat berdialog mengenai pengembangan pariwisata sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungannya (Hwang et al. 2012). Kondisi lingkungan yang masih asri menjadi daya tarik pengunjung yang datang dari kota Yogyakarta maupun dari luar kota Yogyakarta. Masyarakat lokal berpartisipasi dalam pengembangan desa dan sekaligus mengontrol kegiatan pariwisata (Khwaja, 2004). Usaha dari pengelola desa wisata Blue Lagoon berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung dan sekaligus membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Karena kontribusi dari perkembangan pariwisata adalah menggali potensi lokal dan memberdayakan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan (Neto, 2003).

Upaya masyarakat lokal dalam mengembangkan desa wisata Blue Lagoon membutuhkan bantuan dari pihak yang terkait. Pemerintah daerah memfasilitasi dengan bantuan Gazebo dan sekaligus memberi pelatihan bagi pengelola terkait tata cara pelayanan yang baik bagi wisatawan. Selain pemerintah daerah juga akademisi berperan dalam memfasilitasi inovasi – inovasi yang dapat menarik kunjungan wisatawan tanpa mengesampingkan nilai-nilai kearifan lokal (Pamatang et al. 2003). keramahan masyarakat lokal mengindikasikan bahwa masyarakat sudah mulai memahami pentingnya pelayanan bagi wisatawan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengelolaan pariwisata berkelanjutan pada penelitian ini yaitu:

1. Lingkungan yang alami menjadi pilihan utama bagi wisatawan untuk berkunjung di desa wisata Blue lagoon. Pilihan wisatawan tersebut di dasari dengan terciptanya suasana yang nyaman, bersih, aman dan lingkungan yang alami yang dapat memberi kesan positif bagi wisatawan. Di sisi lain, masyarakat lokal terutama masyarakat pengelola pengelola daerah wisata merespon positif dengan tetap mempertahankan kearifan lokal, tata lingkungan yang alami serta interaksi yang baik dengan para pengunjung dalam menjaga keberlanjutan desa wisata Blue lagoon.
2. Adanya peran serta masyarakat lokal dalam berinovasi dengan melakukan pengelolaan fasilitas pengunjung, serta penyediaan amenities sebagai bentuk dari pemberdayaan, dengan cara memperluas area destinasi serta menambah sarana bermain anak yang dapat menambah daya tarik pengunjung. Sehingga pengunjung dapat melakukan berbagai kegiatan seperti mandi di air bersih, berendam, menikmati suasana alam serta pendidikan kearifan lokal seperti membuat dan belajar mengenali alam sekitar sehingga dapat membuka peluang interaksi yang baik antara pengunjung dan masyarakat lokal.
3. Adanya kesadaran masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata yang sangat membantu dalam memenuhi harapan wisatawan, seperti pemenuhan kebutuhan amenities, akses, maupun sumber daya manusia yang melibatkan banyak pihak.
4. Adanya Peran pemerintah daerah dalam mendampingi masyarakat dalam berinovasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan desa wisata Blue Lagoon. Pendampingan pemerintah daerah dalam peningkatan sumber daya manusia, pembangunan akses dan promosi mengenai kegiatan wisata adalah wujud dari kolaborasi dengan masyarakat..

SARAN

Saran yang dapat diambil dari beberapa kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Pengelolaan Desa Wisata Blue Lagoon telah melibatkan masyarakat lokal dan sekaligus membuka lapangan pekerjaan. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah daerah perlu lebih detail pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat berwujud pada kualitas pelayanan prima kepada wisatawan.
2. pengelola desa wisata perlu memperluas wilayah kegiatan wisata sehingga pengunjung tidak terfokus untuk mandi dan berendam air saja, namun ruang-ruang kreativitas lainnya, seperti pengenalan alam bagi anak-anak dan menonjolkan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agovino, M. et al. (2017) 'Tourism and disability in Italy . Limits and opportunities', *Tourism Management Perspectives*. Elsevier Ltd, 23, pp. 58–67.
- Algieri, B., Aquino, A. and Succurro, M. (2018) 'International competitive advantages in tourism: An eclectic view', *Tourism Management Perspectives*. Elsevier, 25(October 2017), pp. 41–52.
- Andrades, L. et al. (2017) 'Destination competitiveness and tourism development in Russia: Issues and challenges *', *Tourism Management*. Elsevier Ltd, 62, pp. 360–376.
- Balmford, A. et al. (2009) 'A global perspective on trends in nature-based tourism', *PLoS Biology*, 7(6).
- Biddulph, R. (2015) 'Annals of Tourism Research Limits to mass tourism ' s effects in rural peripheries', *Annals of Tourism Research*. Elsevier Ltd, 50, pp. 98–112.
- Bonaria, M., Cicia, G. and Del, T. (2016) 'Pescatourism , a sustainable tourist experience', *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd, 133, pp. 1034–1042.
- Creswell, J., 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4* (terj). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fandeli, C., 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Divisekera, S. and Nguyen, V. K. (2018) 'Determinants of innovation in tourism evidence from Australia', *Tourism Management*. Elsevier Ltd, 67, pp. 157–167.
- Garrod, B. (2010) 'Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach', (October 2014), pp. 37–41.
- Hishiyama, R. (2013) 'Sustainable Empowerment Models for Rural Pastoral Communities in Kenya', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 85, pp. 432–442.
- Hwang, D., Stewart, W. P. and Ko, D. (2012) 'Community Behavior and Sustainable Rural Tourism Development', *Journal of Travel Research*, 51(3), pp. 328–341.
- Javier, S. and Bign, J. E. (2001) 'Tourism image , evaluation variables and after purchase behaviour ', 22, pp. 607–616.
- Jim, C.Y., 2000. Environmental changes associated with mass urban tourism and nature tourism development in Hong Kong. *Environmentalist*, 20(3), pp.233–247.
- Kachniewska, M. A. (2015) 'Tourism development as a determinant of quality of life in rural areas', 7(5), pp. 500–515. doi: 10.1108/WHATT-06-2015-0028.
- Kamat, S. B. (2012) 'Village Tourism ' , a Key to Trigger Entrepreneurial Growth in Non-Tourist Centric Villages of Goa : A Study', 5(1).
- Kastenholz, E., Euse, C. and Joa, M. (2016) 'Purchase of local products within the rural tourist experience context', 22(4),

- pp. 729–748. doi: 10.1177/1354816616654245.
- Khwaja, A.I., 2004. Is increasing community participation always a good thing?. *Journal of the European Economic Association*, 2(2-3), pp.427-436.
- Komppula, R., Ilves, R. and Airey, D. (2016) 'Social holidays as a tourist experience in Finland', *Tourism Management*. Elsevier Ltd, 52, pp. 521–532.
- Kumra, R., 2008, May. Service quality in rural tourism: A prescriptive approach. In *conference on tourism in India–Challenges ahead* (Vol. 15, p. 17).
- Lee, T. H. (2013) 'Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development', *Tourism Management*. Elsevier Ltd, 34, pp. 37–46.
- Lepp, A. (2007) 'Residents' attitudes towards tourism in Bigodi village, Uganda', *Tourism Management*, 28(3), pp. 876–885. doi: 10.1016/j.tourman.2006.03.004.
- Lepp, A. (2008) 'Development in a Community With No Prior Tourism Experience: The Case of Bigodi, Uganda', 16(1), pp. 5–22. doi: 10.2167/jost630.0.
- Lo, M., Chin, C. and Law, F. (2017) 'Tourists' perspectives on hard and soft services toward rural tourism destination competitiveness: Community support as a moderator', (2016). doi: 10.1177/1467358417715677.
- Mccabe, S. (2005) "Who is a tourist?" doi: 10.1177/1468797605062716.
- Mihalic, T. (2000) 'Environmental management of a tourist destination A factor of tourism competitiveness', 21.
- Nawijn, J. (2011) 'Determinants of Daily Happiness on Vacation', 50(5).
- Neto, F. (2003) 'A new approach to sustainable tourism development: Moving beyond environmental protection', 27, pp. 212–222.
- Osti, L., Turner, L. W. and King, B. (2009) 'Cultural differences in travel guidebooks information search', 15(1), pp. 63–78.
- Pamatang, C., Sianipar, M. and Yudoko, G. (2013) 'The 3rd International Conference on Sustainable Future for Human Security Community empowerment through appropriate technology: sustaining the sustainable development', *Procedia Environmental Sciences*. Elsevier B.V., 17, pp. 1007–1016. doi: 10.1016/j.proenv.2013.02.120.
- Place, S. E. (1991) 'Nature tourism and rural development in Tortuguero', *Annals of Tourism Research*, 18(2), pp. 186–201. doi: 10.1016/0160-7383(91)90003-T.
- Proyrungroj, R. (2016) 'Host-guest relationship in the context of volunteer tourism'.
- Saarienen, J., 2006. Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of tourism research*, 33(4), pp.1121-1140.
- Scheyvens, R. (1999) 'Ecotourism and the empowerment of local communities', 20, pp. 245–249.
- Stetic, S. (2012) 'Specific features of rural tourism destinations management', *Journal of Settlements and Spatial Planning*. Available at: <http://search.proquest.com/openview/7598cfd5d1d5e224abd168de3cbae627/1?pq-origsite=gscholar>.
- Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- UNWTO. 2004. *Indicator of Sustainable Development for tourism Destinations; A Guidebook*.
- Wahid, A. et al. (2017) 'Barriers to empowerment: Assessment of community-led local development organizations in Pakistan', *Renewable and Sustainable Energy Reviews*. Elsevier Ltd, 74(August 2016), pp. 1361–1370.
- Xu, J. B. and Chan, S. (2016) 'A new nature-based tourism motivation model: Testing the moderating effects of the push motivation', *TMP*. Elsevier Ltd, 18, pp. 107–110.

- Yan, H., Chan, C. and Marafa, L. M. (2016) 'Local perception and preferences in nature tourism in Hong Kong', *TMP*. Elsevier Ltd, 20, pp. 87–97.
- Yang, J., Ge, Y., Ge, Q., Xi, J. and Li, X., 2016. Determinants of island tourism development: the example of Dachangshan Island. *Tourism Management*, 55, pp.261-271.
- Zeinali, B. and Jarpour, M. (2015) 'Determinants for Tourist Satisfaction with Ghorogh Coastal Park: toward an Empirical Model by using the DTP Approach & Results of Path Analysis', *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, 7(2), pp. 51–64.